

**BAB III**  
**HUBUNGAN POLITIK INDONESIA DENGAN UNI SOVIET**  
**PADA TAHUN 1959-1965**

Indonesia pada tahun 1959-1960 merupakan Negara yang belum lama merdeka sehingga perlu untuk menjalin kerjasama dengan Negara lain. Indonesia dengan Uni Soviet memiliki hubungan kedekatan dan kerjasama yang baik dalam berbagai bidang. Dukungan dan bantuan dari Uni Soviet kepada Indonesia telah membawa dampak baik terhadap perkembangan Negara Indonesia itu sendiri. Pada Bab ini akan membahas lebih lanjut terkait dengan hubungan politik Indonesia dengan Uni Soviet dimana dalam hubungan politik ini tercapai kesepakatan persahabatan antara Indonesia dengan Uni Soviet.

**A. Kerjasama dalam Kesepakatan Antara Indonesia dengan Uni Soviet**

**1. Penandatanganan Kesepakatan Persahabatan yang menguntungkan bagi Pihak Indonesia dan Uni Soviet**

Hubungan Indonesia dengan Uni Soviet memang terbentuk sebelum Indonesia merdeka. Persamaan ideologi tentang anti-kolonialisme melatar belakangi kedekatan Indonesia dengan Uni Soviet, hingga pada saat Indonesia merdeka Uni Soviet terus memberikan dukungan kepada Indonesia. Menurut Surya (2009) bahwa:

Tahun 1956-1962 merupakan puncak kemesraan hubungan Indonesia-Uni Soviet. Hal ini tercermin dari kedekatannya hubungan kedua kepala Negara dengan adanya saling kunjung. Pada tanggal 28 Agustus-12 September 1956 Presiden Soekarno berkunjung ke Moskow. Dalam kunjungan tersebut, pada tanggal 11 September 1956 dihadapan Presiden Soekarno dan petinggi-petinggi Uni Soviet seperti Mikoyan, Voroshilov, Kaganovich dan Malenkoy, Menteri Luar Negeri Indonesia Ruslan Abdulgani dan Wakil Menteri Luar Negeri Uni Soviet Gromyko menandatangani Kesepakatan Bersama (*Joint Statement*). Pada bulan Juni 1961 Presiden Soekarno melakukan kunjungan ke Uni Soviet dan pada tahun 1957 Ketua Presidium Uni Soviet Tertinggi K.Y. Voroshilov serta pada Februari 1960 Perdana Menteri Nikita Khushev berkunjung ke Indonesia.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kedekatan Indonesia dengan Uni Soviet terus memuncak, hingga pada Tahun 1956-1962 terdapat beberapa kali kunjungan yang dilakukan oleh presiden Soekarno ataupun menteri luar negeri Indonesia ke Uni Soviet dan Perdana menteri Uni Soviet berkunjung ke Indonesia. Pada kunjungan tersebut berbagai topik dibahas dengan hasil bahwa presiden dan

menteri luar negeri Indonesia dengan Uni Soviet menandatangani kesepakatan bersama (*Joint statement*). Kesepakatan ini berisi hubungan kerjasama Indonesia dengan Uni Soviet diberbagai bidang seperti pendidikan, sosial, budaya, dan militer.

Kunjungan yang dilakukan oleh presiden Soekarno ke Uni Soviet membuahkan hasil berbagai kesepakatan yang dilakukan bersama. Tentunya kesepakatan ini memiliki keuntungan bagi pihak Indonesia maupun Uni Soviet. Bagi Indonesia, penandatanganan kesepakatan ini merupakan suatu langkah awal bagi bangsa Indonesia untuk menjalin hubungan internasional guna membangun bangsa Indonesia yang baru merdeka. Sedangkan bagi Uni Soviet adanya penandatanganan kerjasama dan persahabatan adalah bentuk dukungan Uni Soviet kepada Indonesia sebagai Negara yang memiliki kesamaan dalam hal ideologi. Selain itu, Uni Soviet juga memandang bahwa adanya kerjasama dengan Indonesia akan membawa dukungan bagi Uni Soviet ketika ada suatu bentuk perpecahan seperti yang dialaminya dengan Amerika saat adanya perang dingin. Politik Indonesia yang bebas aktif menjadi suatu pencerahan bagi Uni Soviet untuk mendapatkan sekutu. Sebagaimana hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Fahrurodji (2019) yang menjelaskan bahwa:

Hasil dari saling kunjung presiden dan menteri luar negeri ke Uni Soviet dicapai kesepakatan-kesepakatan peningkatan hubungan dan kerjasama di berbagai bidang, baik politik, ekonomi, sosial budaya, kemanusiaan, maupun militer, seperti pengucuran bantuan dana, pembangunan berbagai proyek dan pemasokan peralatan militer dari Uni Soviet untuk Indonesia. Proyek-proyek pembangunan bantuan Uni Soviet untuk Indonesia seperti pembangunan Rumah Sakit "Persahabatan", stadion "Gelora Bung Karno", Hotel Indonesia, pembangunan jalan, jembatan dan lapangan terbang di sejumlah daerah di Indonesia, pembangunan pabrik baja dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa penandatanganan kesepakatan bersama atau persahabatan antara Indonesia dengan Uni Soviet membuahkan hasil yaitu adanya kerjasama antara Indonesia dengan Uni Soviet dibidang politik, sosial, ekonomi, budaya, militer, dan bidang lainnya. Di Bidang politik Indonesia dengan Uni Soviet secara bertahap memperbaiki kebijakan-kebijakan pemerintahan dan pengelolaan Negara. Indonesia mengadopsi berbagai kebijakan pemerintahan yang dimiliki Uni Soviet. Pada masa itu Uni Soviet menganut paham demokratis sosialis yang berarti kebebasan dari penjajahan dan kebebasan dalam berpendapat. Paham ini dinilai memiliki banyak keuntungan bagi rakyat.

Selain itu, dalam penandatanganan kesepakatan persahabatan dalam bidang politik juga dicapai kesepakatan bahwa Uni Soviet akan membantu Indonesia untuk merebut kembali wilayah Irian Barat sebagai bagian dari wilayah Indonesia. Pada saat itu, di Irian Barat masih ada sisa-sisa kolonialisme Indonesia sehingga hal ini perlu untuk diselesaikan dengan segera. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Yusuf (2012) bahwa:

Masalah Irian Barat merupakan salah satu dasar kedekatan hubungan Indonesia dengan Uni Soviet. Pemerintahan Presiden Soekarno berupaya untuk mengakhiri secara tuntas sisa-sisa kolonialisme Belanda di bumi Pertiwi, terutama di Irian Barat. Pada tahun 1952 Belanda secara sepihak memasukan Irian Barat ke dalam wilayah kekuasaannya, sedangkan Indonesia menganggap bahwa Irian Barat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Pendapat di atas menjelaskan bahwa masalah Irian Barat menjadi masalah yang perlu untuk diatasi oleh Indonesia mengingat Irian Barat masih berada di wilayah NKRI. Dalam upaya perebutan wilayah Irian Barat dari Tangan Belanda, Indonesia mendapat dukungan penuh dari Uni Soviet. Berbagai peralatan dan senjata militer turut diberikan oleh Uni Soviet guna mendukung Indonesia melawan kolonialisme. Manfaat dukungan ini bagi Uni Soviet adalah adanya hubungan timbal balik bagi Uni Soviet. Hal ini dimaksudkan bahwa Uni Soviet pada masa itu membutuhkan persediaan makanan pokok yang diimpor dari Indonesia. Dengan adanya dukungan Persenjataan, maka diharapkan Indonesia dapat terus mengirimkan bantuan makanan ke Uni Soviet.

Bentuk persahabatan dan dukungan yang diberikan oleh Uni Soviet kepada Indonesia terkait dengan masalah Irian Barat bahwa Uni Soviet ikut membujuk Belanda untuk segera mengadakan negosiasi terkait dengan pembebasan Irian Barat. Pihak Belanda menyetujui saran dari Uni Soviet dengan beberapa alasan sehingga dalam hal ini menghasilkan kesepakatan antara Belanda dengan Indonesia yang dimediasi oleh Uni Soviet. Keberhasilan pembebasan Irian Barat dari tangan Belanda dan menjadi wilayah NKRI semakin mempererat hubungan antara Uni Soviet dengan Indonesia. Hal ini juga menjadikan Indonesia semakin percaya terhadap segala dukungan yang diberikan oleh Uni Soviet. Bentuk dukungan lain yang diberikan oleh Uni Soviet kepada Indonesia dalam hal pembebasan Irian Barat adalah persenjataan.

Dukungan terhadap pembebasan Irian Barat dari tangan Belanda membuahkan hasil. Menurut Riffel (1995) bahwa:

Pada tanggal 28 Desember 1960, Indonesia menandatangani kontrak pengadaan peralatan militer dan pada awal tahun 1962 peralatan militer mulai dikirim secara berkesinambungan ke Indonesia. Dalam kurun waktu yang singkat angkatan Bersenjata Indonesia menjadi kuat yang dilengkapi dengan sejumlah kapal selam, pesawat tempur dan peralatan militer lainnya. Dengan melihat keadaan demikian, masalah Irian Barat dapat diselesaikan melalui jalan damai dan Irian Barat kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi.

Pada tahun 1965 Indonesia dihadapkan pada gejolak sosial dan politik dalam negeri dan terjadinya peristiwa Gerakan 30 September 1965 Partai Komunis Indonesia. Setelah berhasil mengatasi hal tersebut, secara nasional ditandai dengan komitmen pembangunan ekonomi yang sangat membutuhkan investasi, perdagangan luar negeri dan bantuan Negara industri maju, khususnya dari Barat yang mendorong berdirinya era Orde Baru.

Pada awal Orde Baru hubungan dan kerjasama antara Indonesia dengan Uni Soviet tidak begitu dekat seperti terjadi pada awal tahun 1960-an. Oleh karena itu, Uni Soviet seolah-olah jauh dari “radar” Indonesia. Akan tetapi upaya-upaya untuk mengatasi kemandekan hubungan bilateral terus berlangsung.

Titik balik hubungan Indonesia dengan Uni Soviet terjadi ketika pada 1989. Presiden Soeharto mengunjungi Uni Soviet yang dipimpin oleh Mikhail Gorbachev. Dalam kunjungan ke Uni Soviet tersebut, pemimpin kedua Negara menandatangani pernyataan persahabatan dan kerjasama bilateral.

## **2. Uni Soviet dapat Mengirimkan Duta dan Pelajar ke Indonesia**

Pada masa orde lama, hubungan Indonesia-Uni Soviet berlangsung sangat harmonis, kerjasama kedua Negara ini berlangsung di berbagai bidang. Militer, Pendidikan, Budaya merupakan bidang-bidang yang paling menonjol dalam hal kerja sama bilateral antara kedua Negara. Pada awal tahun 1960-an tidak kurang 2000 mahasiswa Indonesia belajar di berbagai Universitas di Uni Soviet, Bantuan dana untuk memodernisasi persenjataan bagi TNI juga pelatihan teknisnya sampai karya-karya sastra Indonesia yang diterjemahkan kedalam bahasa Uni Soviet dan di terbitkan di Negara tersebut. Kesamaan. Menurut Hapsari (2010) bahwa:

Pada masa keemasan hubungan Indonesia dan Uni Soviet sektor pendidikan menjadi sektor yang cukup menonjol dalam aspek kerjasama kedua Negara. Kedua Negara saling bergantian mengirimkan putra terbaiknya untuk mengikuti pendidikan di Negara partnernya tersebut. Pada masa ini hampir 2000 orang warga Negara Indonesia yang melakukan studi di Uni Soviet baik melalui jalur beasiswa yang disediakan pemerintah Uni Soviet maupun beasiswa yang disediakan oleh pemerintah Indonesia. Jumlah warga Negara Indonesia yang belajar disana

berbanding lurus dengan jumlah sarjana Uni Soviet yang mempelajari Indonesia.

Ideologi dan tekad untuk melawan kolonialisme dan imperialisme menjadi dasar dari hubungan yang harmonis ini. Presiden Indonesia pada masa itu, Soekarno, melakukan 4 kali mengunjungi Uni Soviet dan bertemu dengan Nikita Khrushchev, pemimpin Uni Soviet saat itu. Pada setiap pertemuannya selalu ada kerjasama ataupun kesepakatan yang dibangun antara dua Negara baik untuk mengharmoniskan hubungan kedua Negara bahkan sampai pada tahapan dukungan di forum-forum Internasional.

Hasil-hasil studi seperti monograf Perang Diponegoro sampai keterlibatan Tentara Merah dalam perebutan Irian Barat laris di pasaran. Karya-karya literatur Indonesia juga mendapat apresiasi yang cukup bagus dikalangan akademisi Uni Soviet. Dua Jilid Indonesia menggugat, Sarinah, Menuju Indonesia merdeka, Pidato Bung Karno dan buku para pimpinan PKI diterjemahkan kedalam bahasa Uni Soviet, Slovakia, Ukraina dan Estonia.

Pengiriman mahasiswa Indonesia ke Uni Soviet berlangsung setelah kunjungan Soekarno pertama kali ke Uni Soviet. Pada tahun 1956-an Indonesia mengirimkan tujuh mahasiswanya untuk belajar ke Uni Soviet. Saat kunjungan balasan dari Nikita Khrushchev, perdana menteri Uni Soviet kala itu mengumumkan pembukaan Universitas Persahabatan Bangsa-bangsa di Moscow. Pembukaan ini memicu migrasi pelajar Indonesia ke Uni Soviet untuk belajar dan menimba ilmu di Negara sosialis tersebut. Ormas, partai, militer menambah jumlah warga Negara Indonesia yang belajar di Uni Soviet.

Hubungan politik melalui pertukaran pelajar maupun duta merupakan upaya kedua Negara untuk memperkuat dan membangun Sumber daya yang berkualitas. Sebagaimana hal ini dikemukakan oleh Yusuf (2003) yang menjelaskan bahwa:

Hubungan diplomatik antara Uni Soviet dengan Indonesia terjalin dengan baik melalui pertukaran pelajar maupun tentara dari Indonesia ke Uni Soviet dan sebaliknya. Pertukaran ini sebagai wujud kerjasama sekaligus pelatihan bagi tentara Indonesia dan juga Uni Soviet agar semakin kuat. Selain itu pelajar dan ormas yang belajar di Uni Soviet juga akan mendapatkan banyak pengalaman sehingga dapat menjadi calon pejabat yang dapat ditempatkan di pemerintahan.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa Uni Soviet dan Indonesia terus menjalin hubungan diplomatik melalui berbagai cara. Kedua Negara saling mengirimkan utusannya untuk belajar. Pengalaman belajar dan berlatih di Negara

lain juga menjadi suatu pengalaman berharga bagi Indonesia. Selain itu, adanya duta-duta yang dikirimkan oleh kedua Negara dapat membentuk dan menjadikan hubungan yang lebih erat. Hubungan Indonesia dengan Uni Soviet terus berlangsung hingga pada tahun 1965-an. Indonesia dan Uni Soviet kembali mengadakan pertemuan untuk memperluas jaringan kerjasama antar kedua Negara.

Perdana menteri Uni Soviet mengunjungi Indonesia kembali sekitar tahun 1960 dengan maksud menjalin kerjasama kembali dalam bidang politik dan militer. Adapun dalam bidang politik, Uni Soviet kembali menawarkan kerjasama untuk membangun pemerintahan Indonesia dengan cara mengadakan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang pembangunan di Indonesia. Penawaran ini tentunya disetujui oleh pemerintah Indonesia sehingga pada masa itu Perdana menteri menawarkan bantuan berupa penyediaan fasilitas berupa stadion. Stadion ini ditujukan dengan maksud menjadi sarana untuk pertemuan dan kerjasama antar Negara. Sehingga Negara lain menjadi tertarik untuk melakukan kerjasama dengan Indonesia. Sebagaimana hal ini juga dikemukakan oleh Daud (2009) yang menjelaskan bahwa:

Nikita Kruschev balas mengunjungi Soekarno pada tahun 1960, dengan maksud untuk memperluas bidang kerjasama antara kedua Negara. Hubungan Indonesia Uni Soviet pada masa ini menghasilkan SUGBK (Stadion Utama Gelora Bung Karno) dan masih banyak lagi hasil kerja sama yang dilakukan antara kedua Negara. Hubungan Indonesia-Uni Soviet ini mulai menyusut pada pertengahan tahun 1960-an, dimana pada tahun 1965 terjadi tragedi politik di Indonesia dengan pemberontakan dari PKI. Uni Soviet yang memiliki keterhubungan dengan PKI merasakan akibatnya secara langsung karena setelah berkuasa orde baru hubungan ini mulai membeku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa jalinan kerjasama antara Indonesia dengan Uni Soviet kembali diadakan. Hal ini terbukti dari kunjungan yang dilakukan oleh perdana menteri Uni Soviet yaitu Nikita Khrushchev ke Indonesia dengan maksud mengembangkan kembali kerjasama. Di bidang politik Uni Soviet menawarkan kepada pihak Indonesia bantuan untuk pengadaan fasilitas yang dapat mendukung pemerintahan di Indonesia. Sebagai Negara yang baru merdeka dan bangkit dari penjajah, fasilitas menjadi salah satu aspek yang mendukung keterlaksanaan kegiatan politik di Indonesia. Uni Soviet menawarkan bantuan untuk pengadaan fasilitas dan barulah terbentuk stadion. Pembangunan Stadion Gelora Bung Karno dibuat dengan maksud sebagai sarana atau tempat melakukan pertemuan bagi Negara-Negara lain ataupun ketika ada peristiwa atau

even yang diadakan oleh Indonesia. Di situ akan nampak bahwa Indonesia memiliki birokrasi dan pemerintahan yang baik karena adanya dukungan fasilitas yang ada. Indonesia membuat stadion ini juga dalam rangka untuk kegiatan pekan olah raga yang dapat diikuti oleh seluruh Negara di Asia.

## **B. Kerjasama Dalam Ketahanan dan Keamanan**

### **1. Peralatan Militer Yang Memadai Bagi Indonesia**

Upaya menjaga terjadinya perang terbuka dengan Belanda, Indonesia memerlukan Angkatan Bersenjata dengan peralatan militer yang kuat. Indonesia dihadapkan pada dua pilihan, yaitu melakukan pendekatan kepada Amerika Serikat atau Uni Soviet untuk pengadaan peralatan militer. Di antara kedua Negara tersebut sedang terjadi Perang Dingin dan saling berebut pengaruh terhadap Negara-Negara lain yang sedang berkembang, termasuk Indonesia. Indonesia dengan prinsip politik luar negeri bebas aktif tidak memihak pada salah satu blok. Sebelumnya Indonesia melakukan penjajakan pengadaan peralatan militer dari Amerika Serikat. Namun, tidak berhasil mengingat Belanda adalah sekutu Amerika Serikat. Kemudian Indonesia mencoba melakukan penjajakan ke Uni Soviet dan mendapat sambutan yang baik dari Pemerintah Uni Soviet. Dalam pertemuan dengan Jenderal TNI A.H. Nasution di Moskow, Perdana Menteri Nikita Khrushchev menyampaikan bahwa Indonesia dapat memperoleh semua peralatan militer di Uni Soviet. Menurut Fahrurroddi (2019) bahwa:

Berdasarkan data Kekuatan Marta Darat, kendaraan tempur dari berbagai jenis sebanyak 872 unit, dan yang siap dioperasikan sebanyak 71,79%, kendaraan motor dari berbagai jenis sebanyak 25.716 unit yang siap dioperasikan 85,04% dan pesawat terbang dari berbagai jenis 61 unit yang siap operasi sekitar 53,51%.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Indonesia mendapatkan kekuatan tempur dari Uni Soviet yang terdiri dari 872 Unit baik itu dari jenis kendaraan bermotor maupun pesawat terbang. Kekuatan Matra Laut; kapal perang (KRI) sebanyak 133 unit yang siap dioperasikan 50,82%, kendaraan tempur mariner dari berbagai jenis sebanyak 435 unit yang siap operasional hanya 36,09%, pesawat terbang 71 unit yang siap operasional 52%. Terakhir, kekuatan Matra Udara; pesawat terbang dari berbagai jenis 251 unit yang siap operasi hanya 45,82% dan radar 16 unit yang siap operasi hanya 18,75%. Kondisi nyata kekuatan TNI pada tahun 2006 pada dasarnya sudah sesuai dengan target yang harus dicapai pada akhir program lima tahun pertama, yaitu sebanyak 363.191 prajurit. Tapi pada saat

bersamaan kita juga mencatat bahwa pemenuhan materi dan alat-alat yang ditargetkan dapat mencapai 70% kelihatannya belum terpenuhi, dan ini sangat berkaitan dengan terbatasnya kemampuan dukungan anggaran Negara.

Kerjasama Militer antara Indonesia dan Uni Soviet dimulai saat Uni Soviet menjadi pemasok persenjataan saat Indonesia berjuang untuk merebut Irian Barat dari tangan Belanda. Indonesia yang saat itu ditolak permintaannya ke AS mendapatkan bantuan persenjataan modern dan juga pelatihannya dari Uni Soviet melalui Kredit Lunak sebesar 1 miliar dollar AS yang telah dilunasi pada pertengahan 1960. Uni Soviet mengirimkan tank, kapal perang, pesawat tempur, senjata kepada Indonesia yang teknologi persenjataannya saat itu masih kuno dan tidak mampu mempertahankannya wilayahnya seluas 2 Juta Kilometer. Uni Soviet kala itu juga memberikan pelatihan teknis kemiliteran kepada Tentara Republik Indonesia di akademi militer Moskow dan Leningrad. Uni Soviet juga mengirim 1000 orang instruktur ke berbagai daerah di Indonesia untuk melakukan pelatihan kepada personil-personil kemiliteran Indonesia. Sebagaimana hal ini juga dikemukakan oleh Bachtiar (2019) yang menjelaskan bahwa:

Uni Soviet mengirimkan bantuan berupa persenjataan dan peralatan militer. Dalam hal ini Uni Soviet menawarkan bantuan persenjataan dan peralatan dengan harga yang relatif murah dengan sistem pembiayaan secara kredit dengan bunga yang rendah. Menanggapi hal ini pemerintah Indonesia dengan senang hati menerima tawaran dari Uni Soviet. Mengingat sebagai Negara yang baru merdeka, kebutuhan persenjataan dan peralatan militer sangat diperlukan untuk memperkuat tentara dan ketahanan Negara.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa kerjasama pemerintah Indonesia dengan Uni Soviet dalam bidang politik tampak bahwa Uni Soviet memberikan bantuan kredit lunak kepada Indonesia terkait dengan persenjataan dan peralatan. Indonesia menerima bantuan tersebut dengan mendapatkan peralatan dan persenjataan militer diantaranya adalah pesawat tempur, persenjataan, dan pelatihnya. Dalam hal ini Uni Soviet juga mengirimkan pelatih persenjataan dan peralatan tempur. Pelatih yang dikirimkan Uni Soviet adalah pelatih yang memiliki kompetensi dalam peperangan sebagaimana yang dialaminya saat perang dingin. Pelatih ini melatih tentara Indonesia dalam menggunakan persenjataan maupun mengoperasikan pesawat. Dengan demikian pemerintah Indonesia sangat terbantu dengan bantuan militer yang diberikan oleh Uni Soviet.

Timbal balik dari bantuan senjata dan peralatan militer bagi Negara Uni Soviet adalah guna membangun hubungan politik sekaligus juga upaya Uni Soviet untuk memperbaiki kondisi Negara pasca perang dingin. Setelah perang dingin dengan Amerika Serikat, Uni Soviet mengetahui bahwa Indonesia merupakan Negara yang memiliki sifat netral. Politik luar negeri bebas aktif yang diterapkan oleh Soekarno, sangat menarik bagi Uni Soviet. Negara Uni Soviet memandang bahwa dengan politik luar negeri Indonesia yang bebas aktif dapat menjadi peluang bagi Uni Soviet untuk mendapatkan dukungan dan bantuan dari luar negeri. Kemudian, Uni Soviet berupaya untuk menjalin kerjasama dengan Indonesia dibidang politik berupa persenjataan militer. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Hasan (2010) bahwa:

Uni Soviet memiliki ketertarikan dengan politik yang dijalankan oleh Indonesia yaitu politik luar negeri yang bebas aktif. Politik yang bersifat netral dan tidak memihak ini menjadi peluang bagi Uni Soviet untuk menjalin kedekatan dengan Indonesia. Berbagai bantuan dan dukungan dari Uni Soviet kepada Indonesia juga dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dibalik hubungan diploasi tersebut. Bantuan persenjataan dengan kredit lunak merupakan salah satu strategi politik Uni Soviet agar Indonesia menjadi Negara sekutu yang dapat diandalkan untuk pemerintahannya.

Pendapat di atas menggambarkan bahwa kedekatan hubungan antara Indonesia dengan Uni Soviet juga dapat menguntungkan bagi Uni Soviet. Setelah perang dingin yang terjadi antara Uni Soviet dengan Amerika bahwa Uni Soviet mengalami krisis dukungan politik dan ekonomi pada masa itu. Untuk membangun kembali Negaranya, perdana menteri Uni Soviet mencari dukungan dan hubungan persahabatan dengan Negara lain yaitu Indonesia. Dengan adanya hubungan ini Uni Soviet juga akan mendapat keuntungan berupa kepercayaan dan juga bantuan-bantuan seperti bahan pangan dan pendidikan dari Indonesia.

## **2. Pengalaman Militer Bagi Tentara Uni Soviet dan Indonesia**

Ketika kita berbicara tentang militer Indonesia, kita tidak pernah bisa lepas dari pembicaraan mengenai peranan TNI. Berdasarkan catatan yang ada, kekuatan TNI sampai tahun 2006, tepatnya sampai tanggal 16 Agustus 2006, sebanyak 369.389 prajurit yang terdiri dari 273.693 prajurit TNI AD, 68.180 prajurit TNI AL, dan 27.590 prajurit TNI AU. Tidak selalu kuantitas yang besar dari kekuatan TNI menjadi jaminan yang baik dan memadai bagi kekuatan TNI itu sendiri. Demikian juga sebaliknya, kuantitas yang kecil tidak serta merta kekuatan TNI kemudian menjadi lemah dan tidak efektif. Tapi jika kita melihat kondisi

Alutsista TNI yang sebagian besar usianya antara 25-40 tahun, dan ini yang terus dipelihara dan diperbaiki agar siap dioperasikan, maka kita harus jujur secara kualitas kekuatan TNI masih jauh dari standar dan belum memenuhi kebutuhan Tabel Organisasidan Peralatan (TOP) atau Daftar Susunan Personel dan Peralatan (DSPP).

Uni Soviet dahulu memiliki stasiun peluncur ruang angkasa (kosmodrom) di Baikonur, namun kosmodrom tersebut saat ini berada di wilayah Kazakstan dengan berpenduduk Uni Soviet-Kazakh dan memiliki tingkat kriminalitas tertinggi. Untuk itu Uni Soviet merasa perlu untuk mencari stasiun pengganti untuk kepentingan ruang angkasa baik kepentingan sipil, bisnis, dan militer. Pada masa Uni Soviet, terdapat dinas rahasia yang dikenal dengan nama Komite Gosudartvennoy Bezopasnoti (KGB) yang berperan sebagai badan intelijen Negara Uni Soviet yang dibentuk pada tanggal 13 Maret 1954. Pada masa Presiden Boris Yeltsin dibentuk dinas keamanan yang bernama Federal'naya Sluzhba Bezopasnoti (FSB) yang merupakan badan keamanan utama sebagai penerus dari KGB. Hubungan politi Indonesia dengan Uni Soviet dibidang militer, sebagaimana diketahui selain persenjataan yang modern dan canggih, Uni Soviet juga mengirimkan pelatuhnya ke Indonesia. Disini pelatih militer Uni Soviet yang dikirimkan juga belajar. Artinya ada hubungan timbal balik yang terjadi antara tentara Indonesia dengan tentara militer Uni Soviet. Sebagaimana hal ini diungkapkan oleh Yusuf (2003) bahwa:

Uni Soviet juga mengirimkan bantuan pelatih ke Indonesia untuk melatih penggunaan persenjataan dan pesawat tempur bagi bangsa Indonesia. Hal ini tentunya menjadi pembelajaran yang berharga bagi bangsa Indonesia. Selain itu, pelatih dari Uni Soviet juga mempelajari tentara Indonesia. Dibutuhkan solidaritas dan kerjasama yang baik dalam pertempuran.

Dari pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa adanya pertukaran pelatih dan pelajaran bagi tentara mengindikasikan bahwa kedua tentara dari Indonesia maupun Uni Soviet sama-sama belajar. Dalam hal ini Tentara Indonesia belajar untuk mengoperasikan pesawat dan peralatan militer. Sedangkan untuk tentara Uni Soviet belajar bagaimana membentuk solidaritas dan kesatuan.

### **C. Segi Pedagogis**

Berdasarkan uraian tentang hubungan Indonesia dengan Uni Soviet di bidang Politik maka nilai moral yang patut kita teladani adalah:

1. Kerjasama Indonesia dengan Uni Soviet semakin erat sehingga terdapat penandatanganan persahabatan. Nilai moral yang dapat kita ambil adalah dalam kehidupan sosial kita membutuhkan bantuan dari orang-orang terdekat yaitu sahabat.
2. Indonesia dan Uni Soviet saling mendukung dari berbagai aspek. Nilai yang patut kita teladani adalah kita harus saling mendukung untuk mewujudkan cita-cita bersama.
3. Kerjasama Indonesia dan Uni Soviet membuahkan adanya rasa solidaritas antar Negara. Nilai yang patut kita teladani dari pembahasan ini adalah perlunya rasa solidaritas terhadap sesama manusia baik itu berbeda suku bangsa, ras, maupun agama, sehingga dalam kehidupan ini dapat tercipta rasa persatuan dan kesatuan yang kuat.